

PELATIHAN BATIK CAP DALAM RANGKA MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA SLB YPPLB KOTA PADANG

**ANIN DITTO
YULIMARNI
SRI SUNDARI**

Program Studi DKV FSRD ISI Padangpanjang
Program Studi Kriya Seni FSRD ISI Padangpanjang
Program Studi Kriya Seni FSRD ISI Padangpanjang
Jln. Bahder Johan Kel. Guguk Malintang Kec. Padang Panjang Timur
Kota Padangpanjang 27128, Sumatera Barat,
anin.printmaking.ditto@gmail.com, yulimarni@isi-padangpanjang.ac.id,
srisundari1960ok@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan batik cap diberikan kepada siswa SLB YPPLB Kota Padang, dalam upaya peningkatan kreatifitas siswa agar dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kerja serta membuka peluang untuk berwirausaha. Batik cap yang dimaksud dalam hal ini adalah batik cap yang menggunakan alat cap batik sederhana yang terbuat dari limbah karton. Melalui kegiatan pelatihan diharapkan siswa/i SLB dapat mengembangkan diri dan berkreasi dalam membuat berbagai bentuk produk batik cap, sesuai dengan keinginan dan kemampuan para siswa. Kegiatan pelatihan batik cap dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti melalui metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan latihan atau prakek langsung. Kegiatan dilakukan secara bertahap mulai dari pembuatan desain motif sampai pada proses pembuatan produk. Adapun produk yang telah dihasilkan adalah, shal, tas dan sandal hotel.

Kata Kunci: produk; batik cap

PENDAHULUAN

SLB YPPLB (Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa) Padang merupakan SLB tertua sekaligus yang pertama berdiri di provinsi Sumatera Barat, yang didirikan sejak tahun 1969 dan diresmikan oleh Ibu Tien Suharto pada tanggal 11 September 1981. SLB ini bertempat di jalan Kis. Mangunsarkoro Kelurahan Jati Baru Kecamatan Padang Timur.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan satuan pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja dan hidup mandiri.

Tujuan dari pembelajaran pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Menurut Nana Sujana & Suwarna (1991), Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor), (M. Sobry Sutikno, 2009: 35-36). Penguasaan kemampuan tersebut tidak lain adalah hasil belajar yang diinginkan, seperti halnya peningkatan kreatifitas siswa SLB YPPLB Padang dalam bidang keterampilan, dalam hal ini batik cap. Batik cap adalah kain yang

dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap, (Prasetyo, 2016: 53).

Pelatihan batik cap pada siswa SLB YPLB merupakan suatu upaya bagi peningkatan kemampuan siswa SLB (anak berkebutuhan khusus) dengan tujuan agar siswa tersebut dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kerja. Batik cap yang diajarkan pada siswa SLB YPPLB merupakan batik cap dengan menggunakan alat sederhana yang terbuat dari limbah karton. Cap yang digunakan untuk pola motif biasanya terbuat dari bahan logam tembaga atau kuningan. Hal ini tentu memerlukan dana yang cukup besar untuk memiliki satu canting cap. Untuk meminimalisir dalam penggunaan dana, maka lahirlah sebuah ide untuk mengajarkan kepada siswa cara membuat canting cap dengan memanfaatkan kardus bekas seperti kardus obat, kardus susu dan lain sebagainya. Melalui pelatihan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan diri dan berkreasi dalam membuat berbagai bentuk produk batik cap yang memiliki ciri khas Minangkabau. Penggunaan alat sederhana ini selain ekonomis juga dapat mengurangi limbah dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Siswa SLB YPPLB belum cukup memiliki keahlian dibidang ketrampilan khususnya batik cap, untuk itu sangat perlu diberi

- pelatihan agar siswa memiliki pengetahuan tentang teknik batik cap.
- b. Berdasarkan karakter dari anak yang berkebutuhan khusus, maka titik fokus anak sangat perlu untuk dilatih, dalam hal ini melalui pembuatan alat cap dari limbah karton.
 - c. Masih kurangnya pengetahuan siswa SLB YPPLB tentang manfaat limbah karton dalam kehidupan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelatihan batik cap dilakukan dengan menggunakan beberapa cara atau metode, seperti; ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan latihan atau praktek langsung. Metode ceramah dan tanya jawab dilakukan pada siswa SLB ini pertama sekali tujuannya adalah untuk menambah wawasan pengetahuan atau tingkat pemahaman siswa tentang membatik, khususnya penjelasan tentang manfaat dan fungsi batik cap dalam kehidupan masyarakat umumnya terutama sekali penjelasan tentang keberadaan produk batik sebagai bentuk produk budaya masa kini.

Metode demonstrasi dan latihan merupakan bentuk praktek langsung yang meliputi proses kerja secara teknis yang harus dikuasai

siswa dalam membuat batik cap. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap yaitu diawali dari perancangan bentuk produk seperti; tas, dompet, dan shal, dll; membuat desain motif batik sesuai dengan keinginan siswa pada kertas gambar; membuat alat cap dari karton, persiapan meja cap; proses mencap pada kain; proses pewarnaan; dan pembuatan produk sandal hotel.

HASIL PEMBAHASAN

Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dikenal sejak nenek moyang. Batik sangat dikagumi bukan hanya karena prosesnya yang rumit tetapi juga dalam motif dan warnanya yang unik dan indah, yang sarat akan makna simbolik (dalam Parmono, 2013:135). Motif-motif batik yang digunakan mengandung nilai simbolis dan nilai estetis yang berfungsi sebagai hiasan. Keindahan motif batik sangat tergantung pada desain dan penempatannya motif.

Desain adalah langkah awal dalam membuat produk cenderamata desain mengandung pengertian sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu, (Sachari, 2002: 4). Untuk

meningkatkan kreatifitas murid SLB dibidang ketrampilan batik cap, perlu diberikan pelatihan bagaimana membuat desain yang baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah desain. Desain dalam hal ini yang terpenting adalah bentuk desain motif yang akan diterapkan siswa pada produk yang akan dibuat. Desain motif merujuk pada motif tradisional Minangkabau ini bertujuan dapat memberikan ciri khas dari produk yang dihasilkan siswa.

Kegiatan Pelatihan Batik cap terhadap siswa SLB YPPLB Padang direncanakan menghasilkan produk tas, sandal, dompet dan shal. Adapun tahapan dari pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian materi tentang pembuatan desain batik cap dan demonstrasi cara pembuatan alat batik cap, mulai dari bagaimana cara memotong karton, sampai pada cara menempelkan karton pada papan landasan cap (**Gambar 1**).



Gambar 1
Penyampaian Materi Pelatihan
(Difoto oleh: Anin, 2019)

2. Membuat desain motif cap batik, kemudian dilanjutkan pemindahan desain motif pada bahan landasan cap batik (**Gambar 2**).



Gambar 2
Mendesain Motif Cap Batik
(Difoto oleh: Yuli, 2019)

3. Proses pengeleman karton pada papan dengan menggunakan lem G. Potongan karton di lem mengikuti setiap garis sesuai dengan bentuk desain pada papan (**Gambar 3**).



Gambar 3
Proses Pembuatan Motif Cap Batik
(Difoto oleh: Yuli, 2019)

4. Persiapan pencetakan motif batik dan proses pencapan motif pada kain (**Gambar 4**).



Gambar 4
Proses Persiapan dan Pencapan Motif Batik
(Difoto oleh: Yuli, 2019)

5. Setelah dilakukan pencapan motif pada dasar kain batik, juga dilakukan proses mencanting pada motif batik yang telah dicap (**Gambar 5**).



Gambar 5
Proses Mencanting pada Motif
(Difoto oleh: Sundari, 2019)

6. pewarnaan motif batik (**Gambar 6**).



Gambar 6
Proses Pewarnaan Motif Batik
(Difoto oleh: Yuli, 2019)

7. Proses fiksasi pada kain batik, proses ini dilakukan untuk mengunci warna agar tidak luntur saat dilorod (**Gambar 7**).



Gambar 7
Proses Fiksasi
(Difoto oleh: Yuli, 2019)

8. Proses melorod lilin batik pada kain batik yang sudah difiksasi (**Gambar 8**).



Gambar 8
Proses Melorod
(Difoto oleh: Yuli, 2019)

9. Pengeringan kain Batik yang sudah di lorod, kain Batik dikeringkan tidak di bawah terik matahari langsung dengan cara digantung di tempat yang teduh (**Gambar 9**).



Gambar 9
Pengeringan Kain Batik
(Difoto oleh: Yuli, 2019)

10. Hasil Produk
a. Shal



Gambar 10
Hasil Produk Shal
(Difoto oleh: Anin, 2019)

- b. Sandal



Gambar 11
Hasil Produk Sandal
(Difoto oleh: Anin, 2019)

c. Tas Kain



Gambar 12
Hasil Produk Tas Kain (Tote Bag)
(Difoto oleh: Anin, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan batik cap pada Siswa SLB YPPLB Kota Padang dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 8 (delapan) tahapan pelaksanaan yang dilakukan, yaitu: 1) Pemberian materi Batik; 2) Mendesain motif cap Batik; 3) Pembuatan cap Batik; 4) Proses cap motif Batik dan mencanting ke media; 5) Proses Pewarnaan media Batik; 6) Proses fiksasi; 7) Proses pelorodan; dan 8) *Finishing*. Semua proses tersebut dapat meningkatkan kemandirian siswa SLB melatih motorik, kreativitas, serta konsentrasi mereka.

Selama pelaksanaan pelatihan siswa SLB belum mampu mandiri sehingga sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari guru selain tim pengabdian. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga

dalam pelatihan batik, guru juga memiliki strategi dan metode yang khusus untuk setiap peserta didik. Pola pada batik yang dihasilkan oleh siswa SLB belum maksimal karena keterbatasan siswa yang tidak semua peserta mampu dalam berkreaitivitas dan berimajinasi.

Untuk mengasah pengetahuan dan pemikiran siswa SLB perlu dilakukan penjaringan kemampuan siswa yang benar-benar mampu dan berminat, langkah ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi dan kemampuan siswa dalam memahami proses batik. Kreativitas siswa SLB dalam pembuatan desain motif pada pola batik hendaknya dilatih lebih intensif agar ide dan imajinasi siswa lebih berkembang, sehingga batik yang dihasilkan lebih beragam motifnya. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap hasil karya batik peserta pelatihan, ada baiknya pelajaran batik

dimasukan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler agar bisa meningkatkan motivasi siswa dalam berkarya.

KEPUSTAKAAN

Anas, Biranul. (1997). *Indonesia Indah "Batik"*, Yayasan Harapan Kita BP3 TMII.

Ditto, Anin. (2017). "Pelatihan Ragam Hias Minangkabau Melalui Teknik Cetak dengan Digital Imaging Sebagai Apresiasi Seni Budaya Lokal", *Jurnal Batoboh*, Vol. 2, No. 2.

Gustami, SP. (2008). *Nukilan Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: FSR ISI.

_____, (2009). *Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintasan Ruang dan Waktu*, Yogyakarta: B.I.D. ISI Yogyakarta.

Hery, Suherno. (2004). *Desain Motif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.

Marah, Risman. (1978). *Ragam Hias Minangkabau*, Jakarta: Depdikbud.

Parmono, Kartini. (2013). "Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung", *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 2.

Sachari. Agus, dan Yan Sunarya, (2002). *Sejarah dan Perkembangan Desain: dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*, Bandung: ITB.

Soedarsono. R. M, (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata; Rangkuman Esai tentang Seni*

Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sundari, Sri. (2018). "Ekstrakurikuler Batik di Man 2 Kota Bukittinggi", *Jurnal Batoboh*, Vol. 3, No. 2. Hal | 45

Sutikno. M. Sobry, 2009, *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, Bandung: Prospect.

Prasetyo, Singgih Adhi. (2016). "Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis", *Jurnal Imajinasi*, no. 1 Vol. X, Unnes.

PELATIHAN BATIK CAP DALAM RANGKA MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA SLB YPPLB KOTA PADANG <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/login?source=%2Findex.php%2FBatoboh%2Fauthor%2FsaveSubmit%2F1>